

Hubungan Karakteristik Petani dan Usahatani Terhadap Tingkat Keberhasilan Petani Sayuran Dinegeri Administratif Limumir Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur

Rahmawati Rumateor, L.O. Kakisina, P.M Puttileihalat
Universitas Pattimura, Indonesia

Email: rrumateor563@gmail.com, leunard_k@yahoo.com, pmputtleihalat@gmail.com

KEYWORD

farmer characteristics,
farm characteristics,
farming success,
vegetables, Spearman
correlation

ABSTRACT

The vegetable farming sector in Eastern Seram Regency has great potential but still faces productivity challenges. The characteristics of farmers and farmers are suspected to be a determining factor for the success of vegetable farming in this region. This study aims to analyze the relationship between farmer characteristics and farm characteristics with the success level of vegetable farmers in Negeri Administratif Limumir, Bula District, East Seram Regency. The research applies a quantitative method with descriptive and associative approaches. The population consisted of 73 vegetable farmers, with 28 respondents selected using simple random sampling. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation, and analyzed using Spearman's Rank correlation. The results show that most farmers are within the productive age range, have low formal education levels, and possess considerable farming experience. Farm characteristics examined include land area and land ownership status. The success level of farmers was measured based on production output and income earned. The analysis revealed a significant relationship between farmer and farm characteristics and the success of vegetable farming. These findings highlight the importance of improving farmer capacity, secure land access, and implementing locally-based agricultural policies to enhance productivity and farmer welfare in the region.

KATA KUNCI

karakteristik petani,
usahatani, keberhasilan
petani, sayuran, Rank
Spearman

ABSTRAK

Sektor pertanian sayuran di Kabupaten Seram Bagian Timur memiliki potensi besar namun masih menghadapi tantangan produktivitas. Karakteristik petani dan usahatani diduga menjadi faktor penentu keberhasilan usaha tani sayuran di wilayah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik petani dan karakteristik usahatani terhadap tingkat keberhasilan petani sayuran di Negeri Administratif Limumir, Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 73 petani, dengan sampel sebanyak 28 responden yang dipilih secara acak menggunakan teknik simple random sampling. Data diperoleh melalui observasi, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada dalam kategori usia produktif, berpendidikan rendah, dan memiliki pengalaman bertani yang cukup panjang. Karakteristik usahatani yang diamati meliputi luas lahan dan status kepemilikan lahan. Tingkat keberhasilan petani diukur melalui dua indikator utama, yaitu jumlah produksi dan pendapatan. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik petani dan usahatani terhadap keberhasilan usaha tani sayuran. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan terhadap peningkatan kapasitas petani, akses lahan, serta kebijakan pertanian yang berbasis karakteristik lokal dalam upaya meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani di daerah tersebut.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan vital dalam pembangunan bangsa karena berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pangan, sumber utama mata pencaharian masyarakat pedesaan, pendorong ekonomi daerah, serta pelestari lingkungan melalui praktik budidaya yang berkelanjutan (Susanto & Widodo, 2020; Firdaus et al., 2021). BPS (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 56% rumah tangga petani di Indonesia hanya memiliki lahan kurang dari 0,5 hektare, yang berdampak pada rendahnya pendapatan dan ketergantungan pada pekerjaan non-pertanian (BPS, 2022; Prabowo & Anggraini, 2020). Penelitian oleh Suryana (2020) juga menegaskan bahwa keterbatasan akses terhadap teknologi dan modal menyebabkan produktivitas pertanian nasional stagnan dalam dekade terakhir (Suryana, 2020; Hidayat & Kurnia, 2021). Fenomena menurunnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian juga dikemukakan dalam riset oleh Nugroho & Darwanto (2019), yang menunjukkan bahwa hanya 12% pemuda desa yang tertarik menjadi petani karena citra pertanian yang tidak menguntungkan (Nugroho & Darwanto, 2019; Setiawan et al., 2021).

Salah satu subsektor yang memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani adalah budidaya sayur-sayuran (Sapriyadi et al., 2025). Komoditas ini tidak hanya menyuplai kebutuhan konsumsi harian masyarakat, tetapi juga berkontribusi besar terhadap diversifikasi pangan dan peningkatan kualitas gizi. Selain memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, usaha tani sayur-sayuran membuka peluang agribisnis yang luas dan bersifat intensif sehingga dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi petani skala kecil. Namun, keberhasilan budidaya sayur-sayuran sangat bergantung pada karakteristik petani dan usahataniya. Studi oleh Maulana dan Rachmat (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar petani sayuran berada pada kelompok usia di atas 50 tahun, cenderung kurang responsif terhadap inovasi teknologi. Meskipun pengalaman bertani menjadi modal penting, tanpa peningkatan kapasitas dan dukungan eksternal, hal itu belum cukup menjamin peningkatan produktivitas. Di sisi lain, masalah eksternal seperti fluktuasi harga pasar, tingginya risiko kerusakan hasil panen pascapanen, serta lemahnya infrastruktur distribusi menjadi tantangan yang memperberat posisi petani sayur di pasar (Rahmawati et al., 2019; Kementerian Pertanian, 2022). Provinsi Maluku memiliki potensi pengembangan komoditas sayur-sayuran yang cukup besar, terutama di wilayah sentra produksi seperti Pulau Seram, Ambon, dan beberapa kawasan pegunungan di Maluku Tengah. Namun, berdasarkan data Dinas Pertanian Provinsi Maluku (2022), produksi sayur-sayuran di wilayah ini masih tergolong rendah dan belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat secara optimal, sehingga pasokan sayuran sebagian besar masih bergantung dari luar daerah, khususnya Sulawesi Selatan dan Jawa Timur. Tabel 1 menjelaskan produksi sayur-sayuran di Provinsi Maluku, periode tahun 2018-2022 sebagai berikut.

Tabel 1. Produksi Sayuran di Provinsi Maluku Tahun 2018-2022

Jenis Komoditi	Produksi (Ton)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Bayam	13.786	16.035	17.698,50	18.003,87	18.379,41
Buncis	17.330	15.425	16.607	11.717,95	14.874,16

Hubungan Karakteristik Petani dan Usahatani Terhadap Tingkat Keberhasilan Petani Sayuran Dinegeri Administratif Limumir Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur

Cabai Rawit	37.323	34.404	50.273	35.962,26	38.465,42
Kacang Panjang	31.576	26.465	29.248,20	28.048,06	31.722,18
Kangkung	48.065	47.249	46.576	49.177,15	43.424,43
Timun	31.047	31.420	36.843	27.437,79	26.929,88
Labu Siam	12.259	21.359	30.559,80	15.765,05	5.472,24
Sawi	26.450	27.048	28.404,20	38.035,34	38.247,95
Terong	49.669	40.858	51.352	32.714,70	40.516,25
Tomat	35.475	33.243	41.098	40.242,52	50.859,19

Sumber : Provinsi Maluku dalam Angka 2018-2023

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi tajam, bahkan penurunan signifikan pada beberapa komoditas utama, seperti; produksi buncis menurun dari 17.330 ton pada 2018 menjadi hanya 11.717 ton pada 2021, meskipun sempat naik lagi di 2022. Penurunan yang lebih drastis terlihat pada labu siam, yang anjlok dari 30.559 ton di tahun 2020 menjadi hanya 5.472 ton pada 2022. Sementara itu, produksi timun yang sempat mencapai 36.843 ton pada 2020, terus menurun hingga tinggal 26.929 ton pada 2022. Ketidakstabilan produksi juga terjadi pada komoditas lain seperti terong, kangkung, dan cabai rawit yang mengalami lonjakan dan penurunan tajam dari tahun ke tahun (BPS Provinsi Maluku, 2023). Hasil penelitian Maulana dan Rachmat (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan usia petani sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap inovasi teknologi, memahami informasi pasar, serta menerapkan praktik budidaya yang efisien dan ramah lingkungan. Pada beberapa wilayah di Maluku, mayoritas petani sayur berada dalam kategori usia tua, berpendidikan rendah, dan minim akses terhadap pelatihan pertanian, sehingga kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim dan dinamika pasar menjadi terbatas (BPS Provinsi Maluku, 2023). Penelitian Sahusilawane (2018) di Maluku Tengah menunjukkan bahwa sebagian besar petani sayur hanya mengelola lahan di bawah 0,5 hektare, dengan skema sewa atau bagi hasil, dan bergantung pada modal sendiri atau pinjaman informal. Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT) merupakan salah satu daerah potensial di Provinsi Maluku yang memiliki kontribusi terhadap produksi sayur-sayuran, meskipun skalanya masih tergolong kecil dan cenderung subsisten. Wilayah ini memiliki kondisi agroklimat yang mendukung budidaya berbagai jenis sayuran, terutama di wilayah dataran rendah dan sekitar kawasan aliran sungai. Namun, potensi tersebut belum dioptimalkan secara maksimal akibat berbagai kendala struktural dan sosial yang serupa dengan wilayah lain di Maluku. Tabel 2 menjelaskan produksi beberapa jenis sayuran di Kabupaten Seram Bagian Timur.

Tabel 2. Produksi tanaman sayuran Bayam, Kangkung dan Sawi di Kabupaten Seram Bagian Timur (kuintal) Tahun 2018-2022.

Jenis Sayuran	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Bayam	700,00	419,00	519,00	510,00	265,00
Kangkung	700,00	578,00	586,00	640,00	350,00
Sawi	731,00	402,00	394,00	510,00	270,00

Sumber : BPS Seram Bagian Timur 2023

Data di atas menunjukkan bahwa produksi sayur-sayuran di SBT masih berfluktuasi dan belum mampu memenuhi kebutuhan lokal secara konsisten, sehingga pasokan sayuran di pasar-pasar lokal seringkali bergantung pada pasokan dari daerah luar, seperti Maluku Tengah atau Kota Ambon. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti akses terhadap sarana produksi, perubahan iklim, dan infrastruktur yang terbatas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik internal petani dan usahatani yang mereka kelola. Karakteristik petani seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani memainkan peran penting dalam menentukan kemampuan mereka untuk mengadopsi teknologi baru, mengelola risiko usaha, serta beradaptasi dengan dinamika pasar, misalnya; petani yang lebih muda dan berpendidikan cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan praktik budidaya yang lebih efisien. Selain itu, karakteristik usahatani seperti luas lahan yang dimiliki, status kepemilikan lahan, dan ketersediaan modal sangat menentukan kapasitas petani dalam mengembangkan usahanya. Usahatani dengan lahan yang sempit dan status kepemilikan yang tidak jelas biasanya menghadapi keterbatasan dalam investasi jangka panjang maupun pemanfaatan teknologi tepat guna. Keterbatasan modal juga membatasi kemampuan petani untuk membeli benih unggul, pupuk, dan alat produksi lainnya yang esensial untuk meningkatkan produktivitas. Faktor-faktor tersebut berinteraksi dengan berbagai kendala eksternal dan sosial yang ada, sehingga keberhasilan petani dalam mempertahankan dan meningkatkan produksi sayuran sangat bergantung pada sinergi antara karakteristik individu dan kondisi usaha tani mereka. Oleh karena itu, intervensi yang hanya fokus pada aspek teknis tanpa memperhatikan karakteristik petani dan usahatannya berpotensi kurang efektif dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani di Kabupaten Seram Bagian Timur.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan petani di Desa Lemumir Kabupaten Seram Bagian Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik petani dan usahatani terhadap tingkat keberhasilan petani sayuran di Negeri Administratif Limumir, serta mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi produktivitas dan pendapatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petani dalam meningkatkan efisiensi usahatani, bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan berbasis lokal, dan bagi peneliti lain sebagai referensi pengembangan sektor pertanian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani sayuran di Kabupaten Seram Bagian Timur.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Administratif Limumir, Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur, pada bulan Agustus hingga September 2023, dengan alasan lokasi ini karena lokasi tersebut merupakan daerah transmigrasi dan termasuk dalam daerah sentra produksi sayuran-sayuran khususnya di Kecamatan Bula. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner serta dokumentasi.. Sampel dipilih menggunakan rumus slovin dengan jumlah sampel sebesar 28 dari populasi sebanyak 73 petani. Penelitian ini menggunakan metode Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik petani dan usahatani.

Analisis asosiatif menggunakan korelasi Rank Spearman untuk menguji hubungan antara karakteristik petani dan usahatani dengan keberhasilan usaha tani. Nilai koefisien korelasi (r_s) diinterpretasikan berdasarkan kekuatan dan arah hubungan (positif/negatif), serta signifikansinya (uji p-value). Data yang dikumpulkan berasal dari data primer (hasil wawancara dan observasi langsung) serta data sekunder (buku, jurnal, dan dokumen lainnya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendeskripsikan Faktor-Faktor yang Berperan dalam Pencapaian Tingkat Keberhasilan Petani Sayuran di Desa Administratif Leimumur.

Guna memahami berbagai faktor yang berperan dalam pencapaian tingkat keberhasilan petani sayur-sayuran maka hal ini tidak hanya ditentukan oleh hasil produksi atau pendapatan semata, tetapi juga dilihat dari sejumlah variabel internal dan eksternal yang saling berkaitan. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan petani sayuran di Negeri Administratif Leimumur, dengan menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu karakteristik petani dan karakteristik usahatani.

Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah deskripsi umum mengenai latar belakang sosial, ekonomi, dan demografis petani yang menjadi sampel dalam suatu penelitian. Karakteristik petani dalam penelitian ini diukur dari; umur (satuan tahun), tingkat pendidikan serta pengalaman bertani (satuan tahun).

Umur

Umur petani adalah lamanya waktu atau usia seorang petani sejak lahir hingga saat penelitian dilakukan, yang dinyatakan dalam satuan tahun. Umur merupakan salah satu indikator demografis penting dalam penelitian karena dapat memengaruhi cara berpikir, daya tahan fisik, tingkat produktivitas, serta kemampuan dalam menerima dan mengadopsi inovasi teknologi pertanian. Berdasarkan data BPS (2023), kelompok umur dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu; umur produktif (15- 64 tahun) dan umur nonproduktif (65 tahun ke atas). Berikut adalah tabel umur responden di Negeri Administratif Limumir.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan umur di Negeri Administratif Limumir Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur Tahun 2023.

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
15-64	26	92,86
>65	2	7,14
Total	28	100

Sumber: Data Primer diolah 2023

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa mayoritas petani sayuran di Negeri Administratif Leimumir berada pada rentang usia produktif, yaitu antara 15–64 tahun, dengan jumlah sebanyak 26 orang (92,86%). Sementara itu, hanya 2 orang (7,14%) yang tergolong berusia lebih dari 65 tahun, yang masuk dalam kategori usia non-produktif. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang menjadi responden berada dalam usia kerja aktif dan secara umum masih memiliki kemampuan fisik untuk menjalankan kegiatan usahatani secara langsung.

Meskipun sebagian besar petani tergolong dalam usia produktif, tetapi faktor usia tidak secara langsung menentukan jumlah produksi yang dihasilkan. Hal ini dapat disebabkan karena produksi lebih dipengaruhi oleh faktor teknis seperti luas lahan, penggunaan input pertanian, dan intensitas pengelolaan. Sementara itu, umur yang lebih tua kemungkinan berkontribusi terhadap pendapatan, karena petani yang lebih senior cenderung memiliki jaringan pasar yang lebih luas, pengalaman dalam menjual hasil, dan mungkin juga memiliki posisi tawar yang lebih baik dibanding petani muda.

Dengan demikian, meskipun petani berada pada usia kerja aktif, tidak seluruh aspek keberhasilan usahatani, terutama dari sisi produksi dapat dijelaskan hanya dari umur, tetapi lebih ditentukan oleh pengalaman bertani dan pengelolaan usaha tani itu sendiri.

Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan adalah jenjang atau level pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan atau sedang ditempuh oleh seseorang, yang menunjukkan sejauh mana individu tersebut telah mengikuti proses belajar secara sistematis dalam lembaga pendidikan. Diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin baik dalam menerima Informasi baru. Sebaliknya, semakin rendah tingkat Pendidikan seseorang maka semakin rendah menerima Informasi baru. Menurut Manyamsari & Mujiburahmad (2014), bahwa pendidikan sangat menentukan tingkat kompetensi petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Suatu perubahan akan lebih mudah terjadi pada suatu masyarakat apabila mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi karena akan berpengaruh pada cara berpikir. Adapun karakteristik responden pada tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Table 4. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Negeri Administratif Leimumir Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur, Tahun 2023

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
SD	12	42,86
SMP	9	32,14
SMA	7	25,00
Total	28	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 bahwa tingkat pendidikan SD merupakan persentase yang tertinggi yaitu dengan jumlah petani sebanyak 12 orang (42,86%). Jika dilihat semakin tingginya

pendidikan maka jumlah petani semakin sedikit. Sebaliknya, semakin rendahnya Pendidikan maka jumlah petani semakin banyak.

Rendahnya tingkat pendidikan petani di Lokasi penelitian dikarenakan terbatasnya sarana dan prasarana sekolah di wilayah tersebut, seperti; sarana pendidikan SMA mau SMP. Dijelaskan juga bahwa walaupun sarana pendidikan terbatas, namun berbekal pengalaman secara turun temurun, petani dapat melakukan kegiatan usahatani dengan baik. Artinya, semakin tinggi atau rendah tingkat pendidikan petani tidak mempengaruhi niat serta motivasi mereka untuk berhasil dalam berusahatani.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman ialah Suatu Peristiwa yang kita alami, baik besar maupun kecil, membentuk pengalaman kita. Pengalaman tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menumbuhkan sikap dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan. Petani yang kaya pengalaman, misalnya, cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dengan lebih cepat. Pengalaman berusaha tani merupakan proses belajar yang dapat mempengaruhi adopsi dan penerapan teknologi yang dikembangkan secara dinamis. Pengalaman berusahatani dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan pengalaman usahatani di Negeri Administratif Leimumir Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur, Tahun 2023

Pengalaman Usahatani	Jumlah	Presentase
5-10 tahun	26	92,86
>10	2	7,14
Total	28	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman usahatani berada pada kategori 5 – 10 tahun sebanyak 26 orang atau sebesar 92,86%, dan memiliki pengalaman usahatani > 10 tahun sebanyak 2 orang atau sebesar 7,14%. Walaupun sebagian besar petani baru memiliki pengalaman 5–10 tahun, namun pengalaman ini sudah cukup memberikan dampak positif terhadap keberhasilan usahatani mereka dalam meningkatkan pendapatan serta produksi.

Kondisi yang dijelaskan di atas sangat dimungkinkan, karena petani dengan pengalaman 5–10 tahun telah melewati berbagai siklus tanam dan kondisi cuaca berbeda, sehingga memiliki pengetahuan lokal, keterampilan teknis, dan strategi pengelolaan lahan yang lebih baik. Artinya, pengalaman petani 5-10 tahun maupun > 10 tahun merupakan suatu proses adaptasi waktu yang cukup bagi mereka dalam meningkatkan pengalaman berusahatani dalam hal; memilih waktu tanam dan jenis tanaman yang sesuai musim, mengelola serangan hama dan penyakit dan mengatur penggunaan input agar lebih efisien, sehingga hal ini dapat berdampak pada keberhasilan mereka dalam berusahatani sayuran.

Karakteristik Usaha Tani

Karakteristik usaha tani adalah ciri-ciri atau atribut yang menggambarkan kondisi dan sistem pelaksanaan kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani, baik dari sisi teknis, sosial, ekonomi, maupun kelembagaan. Karakteristik usaha tani dalam penelitian ini diukur dari; luas lahan dan status lahan.

Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ushatani. Usahatani yang memiliki luas lahan lebih besar kemungkinan menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lahan yang lebih kecil. Semakin luas lahan yang digunakan, maka semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diperoleh. Adapun karakteristik ushatani berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan luas lahan di Negeri Administratif Leimumir Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur, Tahun 2023

Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
<0,5	2	7,14
0,5-0,99	18	64,29
>1	8	28,57
Total	28	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa mayoritas petani sayuran di Negeri Administratif Leimumir mengusahakan lahan dalam kisaran 0,5–0,99 hektar, yaitu sebanyak 18 orang (64,29%). Sebanyak 8 orang (28,57%) memiliki lahan lebih dari 1 hektar, dan hanya 2 orang (7,14%) yang mengusahakan lahan kurang dari 0,5 hektar. Diasumsikan bahwa semakin luas lahan petani maka semakin tinggi pendapatan serta produksi yang mereka hasilkan.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa petani dengan lahan lebih luas memiliki potensi menanam sayuran lebih banyak, jika dibandingkan dengan luas lahan yang sempit memiliki potensi penanaman sayuran yang terbatas. Oleh sebab itu, luas dan sempitnya lahan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan serta produksi yang diterima oleh petani.

Status Kepemilikan Lahan

Status Kepemilikan Lahan adalah kedudukan hukum atau bentuk hak yang dimiliki seseorang atau kelompok terhadap suatu bidang tanah. Status ini menunjukkan apakah lahan tersebut dimiliki secara sah, disewa, dipinjam, atau dalam bentuk hak guna lainnya. Pada penelitian ini, status lahan dibagi atas dua kategori, yaitu; lahan milik (pribadi) dan lahan sewa. Tabel 7 menggambarkan responden berdasarkan status kepemilikan lahan.

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan status kepemilikan lahan di Negeri Administratif Leimumir Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur, Tahun 2023

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah	Presentase
--------------------------	--------	------------

Milik Sendiri	28	100
Sewa	0	0
Total	28	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar petani sayuran di Negeri Administratif Leimurir memiliki status milik sendiri, yaitu sebanyak 28 orang (100%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani tidak dibebani oleh biaya sewa lahan, dan memiliki keleluasaan dalam mengelola lahan sesuai kebutuhan dan waktu mereka sendiri.

Petani dengan status lahan sendiri tidak mengeluarkan biaya sewah sehingga hal ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu, mereka juga memiliki fleksibilitas waktu dan strategi tanam karena tidak dibatasi kontrak atau tenggat sewa, yang bisa meningkatkan efisiensi biaya dan hasil bersih.

Namun untuk produksi, baik petani dengan status lahan milik tidak dapat menjamin bahwa produksi mereka selalu aman dan baik. Hal ini karena peningkatan produksi bukan ditentukan oleh status lahan itu sendiri, melainkan ditentukan berdasarkan factor teknis, seperti; luas lahan, iklim atau cuaca serta ketrampilan petani dalam melakukan kegiatan usahatani sayur-sayuran.

Tingkat Keberhasilan Petani

Tingkat keberhasilan petani adalah ukuran atau indikator sejauh mana petani berhasil mencapai tujuan usahatannya. Tingkat keberhasilan petani pada penelitian ini dibatasi pada 2 indikator, yaitu; produksi dan pendapatan. Tabel 8 dan 9 menggambarkan tingkat keberhasilan responden berdasarkan produksi dan pendapatan.

Produksi Sayuran

Produksi sayuran adalah jumlah hasil panen dari tanaman sayuran yang diperoleh dalam satu kali masa tanam atau dalam kurun waktu tertentu (misalnya per musim, per tahun), yang biasanya diukur dalam satuan kilogram (kg) atau ton per hektar (ton/ha). Produksi sayuran tanam dalam penelitian ini dapat di kategorikan atas 3 kategori, yaitu produksi; Rendah, Sedang dan Tinggi. Tabel 8 menggambarkan produksi sayuran yang dimiliki petani dalam kurun waktu 1 tahun.

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan produksi sayuran petani di Negeri Administratif Leimurir Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur, Tahun 2023

Kategori Produksi	Rentang Produksi (kg/ha/MT)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	300-499 kg/ha/MT	11	39,29
Sedang	500-899 kg/ha/MT	14	50,00
Tinggi	>899 kg/ha/MT	3	10,71
		28	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan data pada table di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani (50,00%) berada dalam kategori produksi sedang dengan rentang 500–899 kg/ha/MT. Sebanyak 39,29% berada pada kategori produksi rendah dengan rentang produksi 300-499 kg/ha/MT, sedangkan hanya 10,71% yang berhasil mencapai produksi tinggi di atas 899 kg/ha/MT.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa petani yang berada pada kategori produksi tinggi dan sedang adalah petani dengan pengalaman usahatani kurang lebih dari 10 tahun dan memiliki luas lahan > 0,5 hektar. Artinya, petani dengan pengalaman lebih lama dan mengelola lahan yang lebih luas, cenderung lebih terampil dan memiliki kapasitas tanam lebih besar sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan volume produksi.

Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah besarnya penghasilan bersih yang diperoleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani per musim panen. Pendapatan dalam penelitian ini dapat di kategorikan atas 3 kategori, yaitu; Rendah, Sedang dan Tinggi. Tabel 9 menggambarkan pendapatan yang dimiliki petani dalam kurun waktu 1 tahun.

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan petani di Negeri Administratif Leimumir Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur, Tahun 2023

Kategori Pendapatan	Rentang Pendapatan (Rp/ha/MT)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	2.243.417 – 4.499.999	10	35,71
Sedang	4.500.000 – 6.999.999	9	32,14
Tinggi	≥7.000.000	9	32,14
		28	100

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan data pada table di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan responden berada pada kategori rendah hingga sedang, masing-masing sebanyak 10 orang (35,71%) dan 9 orang (32,14%). Sementara itu, petani yang memiliki pendapatan tinggi berjumlah 9 orang atau 32,14%.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas petani belum mencapai tingkat pendapatan yang optimal, meskipun terdapat sejumlah petani yang berhasil meraih pendapatan tinggi. Petani dengan pendapatan yang tinggi sebagian besar adalah petani dengan tingkat pengalaman usahatani yang tinggi, lahan yang luas serta memiliki lahan sendiri. Artinya, petani yang telah lama berkecimpung dalam usahatani cenderung memiliki strategi dan efisiensi kerja yang lebih baik, memiliki potensi hasil panen yang banyak berdasarkan luasan lahan produksi serta tidak terbebani dengan biaya sewah karena lahan yang digarap adalah lahan milik sendiri, sehingga margin keuntungan lebih tinggi dan berdampak pada peningkatan pendapatan.

Hubungan Karakteristik Petani dan Karakteristik Usaha Tani Terhadap Tingkat Keberhasilan Petani Sayuran di Negeri Administratif Leimumir

Untuk melihat seberapa besar tingkat hubungan antara karakteristik petani dan karakteristik usahatani terhadap tingkat keberhasilan petani, akan di uji dengan korelasi rank spearman. Untuk menghitung korelasi rank spearman menggunakan program computer SPSS.

Karakteristik petani yang diteliti meliputi: umur, pendidikan, dan pengalaman. karakteristik usaha tani yang diteliti meliputi: luas lahan dan status kepemilikan lahan. Sedangkan untuk tingkat keberhasilan petani dilihat dari produksi dan pendapatan.

Tabel 10. Hubungan Karakteristik Responden dan Karakteristik Usahatani dengan Tingkat Keberhasilan Petani Sayuran Di Negeri Administratif Limumir

Karakteristik	Tingkat Keberhasilan					
	Pendapatan			Produksi		
	Korelasi	Sig.	Keterangan	Korelasi	Sig.	Keterangan
Umur	0,382 *	0,045 *	Hubungan lemah & signifikan	0,215	0,272	Hubungan sangat lemah & tidak signifikan
Pendidikan Terakhir	- 0,089	0,638	Hubungan sangat lemah & tidak signifikan	0,102	0,592	Hubungan sangat lemah & tidak signifikan
Pengalaman Usahatani	0,451 *	0,016 *	Hubungan lemah & signifikan	0,399 *	0,037 *	Hubungan lemah & signifikan
Luas Lahan	0,482 *	0,009 *	Hubungan lemah & signifikan	0,371 *	0,049 *	Hubungan lemah & signifikan
Status Lahan	0,430 *	0,022 *	Hubungan lemah & signifikan	0,125	0,507	Hubungan sangat lemah & tidak signifikan

Keterangan: * Korelasi signifikan pada $\alpha = 0,05$

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman terhadap karakteristik petani sayuran, ditemukan bahwa beberapa variabel menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap tingkat keberhasilan petani. Faktor pengalaman usahatani menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif baik terhadap pendapatan ($r = 0,451$; $p = 0,016$) maupun produksi ($r = 0,399$; $p = 0,037$), yang menegaskan pentingnya pengetahuan lokal dan keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun dalam praktik usahatani tradisional. Luas lahan juga berkorelasi positif dan signifikan terhadap keberhasilan, menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula potensi produksi dan pendapatan yang diperoleh. Selain itu, status lahan menunjukkan hubungan signifikan terhadap pendapatan ($r = 0,430$; $p = 0,022$), yang berarti petani dengan lahan milik sendiri cenderung memperoleh pendapatan lebih baik dibanding petani penyewa, karena tidak dibebani biaya sewa lahan.

Sebaliknya, variabel seperti pendidikan formal tidak menunjukkan hubungan signifikan. Hal ini mencerminkan bahwa petani tradisional cenderung tidak bergantung pada pendidikan formal dalam menentukan keberhasilan usaha taninya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman bertani, luas lahan, dan status kepemilikan lahan merupakan faktor kunci yang signifikan memengaruhi keberhasilan petani sayuran di Negeri Administratif Limumir. Temuan ini memperoleh dukungan kuat dari berbagai penelitian terdahulu dan teori-teori terkait. Pengalaman bertani yang panjang (5-10 tahun) terbukti meningkatkan pendapatan dan produksi, sesuai dengan teori Hernanto (1996) tentang pentingnya pembelajaran praktis dalam pertanian, serta temuan Sahusilawane (2018) di Maluku Tengah mengenai korelasi positif antara lamanya pengalaman dengan produktivitas. Luas lahan juga menunjukkan pengaruh signifikan, sejalan dengan teori Suratiyah (2020) tentang skala usaha tani dan penelitian Agussabti & Makmur (2017) di Aceh yang menemukan petani dengan lahan lebih luas mampu menghasilkan produksi lebih tinggi. Sementara itu, status kepemilikan lahan hanya berpengaruh terhadap pendapatan tetapi tidak terhadap produksi, suatu temuan yang konsisten dengan penelitian Lubis (2019) di Sumatera Utara tentang stabilitas pendapatan petani pemilik lahan. Di sisi lain, karakteristik seperti tingkat pendidikan formal dan usia tidak menunjukkan pengaruh signifikan, menguatkan argumen Manyamsari & Mujiburahmad (2014) dan Maulana & Rachmat (2021) tentang dominannya peran pengetahuan lokal dan keterampilan praktis dibanding atribut demografis dalam usahatani tradisional. Temuan ini sekaligus mempertegas pentingnya pendekatan berbasis sumber daya (*resource-based view*) dalam pengembangan pertanian, dimana kombinasi optimal antara pengalaman petani, ketersediaan lahan, dan kepastian kepemilikan menjadi penentu utama keberhasilan usahatani sayuran di wilayah penelitian.

KESIMPULAN

Karakteristik petani yang berperan dalam mendukung keberhasilan petani melalui peningkatan produksi serta pendapatan adalah pengalaman usahatani dan luas lahan. Petani dengan pengalaman lebih lama dan lahan yang lebih luas cenderung memiliki pendapatan dan produksi yang lebih tinggi. Selain itu untuk karakteristik usahatani, status lahan juga berperan penting terhadap keberhasilan petani. sementara umur, dan tingkat pendidikan tidak terlalu berperan dalam mendukung keberhasilan petani. Hal ini menunjukkan bahwa faktor teknis dan pengalaman praktis lebih menentukan keberhasilan usahatani dibandingkan faktor demografis semata. Terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik petani dan karakteristik usahatani terhadap keberhasilan petani, khususnya dalam hal pendapatan dan produksi. Pengalaman usahatani memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan ($r = 0,451$; $p = 0,016$) dan produksi ($r = 0,399$; $p = 0,037$), yang menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman petani, maka semakin tinggi pendapatan dan hasil produksi yang dicapai. Luas lahan juga menunjukkan korelasi signifikan terhadap pendapatan ($r = 0,482$; $p = 0,009$) dan produksi ($r = 0,371$; $p = 0,049$), yang mengindikasikan bahwa petani dengan lahan yang lebih luas cenderung memperoleh hasil yang lebih tinggi. Status kepemilikan lahan hanya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan ($r = 0,430$; $p = 0,022$), sedangkan untuk produksi tidak signifikan. Di sisi lain, variabel umur hanya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan ($r = 0,382$; $p = 0,045$), sementara tingkat pendidikan ($r = -0,089$; $p = 0,638$) dan modal usahatani ($r = 0,196$; $p = 0,319$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap keberhasilan usahatani baik dari segi pendapatan maupun produksi. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan petani lebih ditentukan oleh faktor teknis dan pengalaman di lapangan dibandingkan dengan karakteristik individu seperti pendidikan formal atau ketersediaan modal.

Kontribusi penelitian ini bagi pengembangan ilmu terletak pada pembuktian empiris tentang dominannya faktor teknis-operasional dibanding karakteristik demografis petani dalam konteks pertanian sayuran skala kecil. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk: (1) mengeksplorasi pengaruh faktor eksternal seperti akses pasar dan kebijakan pemerintah, (2) mengembangkan model pemberdayaan petani berbasis temuan ini, serta (3) menerapkan pendekatan mixed methods untuk mendapatkan pemahaman lebih holistik tentang dinamika usahatani sayuran di wilayah kepulauan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan solusi praktis bagi peningkatan produktivitas petani sayuran di Seram Bagian Timur, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan teori dan model usahatani berkelanjutan di wilayah dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Sapriyadi, S., Ambar, A. A., & Toaha, S. (2025). Strategi Pengembangan dan Peningkatan Produksi Sektor Basis pada Tanaman Hortikultura di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Agrikultura*, 36(1), 115–127.
- Agussabti, A., & Makmur, T. (2017). Analisis tingkat keberhasilan usaha tani sayuran di Kecamatan Pertmata Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 2(3), 191–202.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produksi tanaman sayuran di Provinsi Maluku. Maluku dalam Angka 2023*.
- BPS. (2022). *Statistik Pertanian Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Firdaus, M., Huda, S., & Nugraha, D. (2021). The role of agriculture in rural development: Challenges and opportunities for Indonesia. *Journal of Rural Development*, 20(2), 112–126. <https://doi.org/10.1016/j.jrd.2021.04.005>
- Hidayat, F., & Kurnia, R. (2021). Challenges in the agricultural sector: An analysis of productivity and rural economy. *Agricultural Economics Review*, 32(3), 105–118. <https://doi.org/10.1016/j.aer.2021.06.007>
- Hernanto, F. (1996). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lubis, J. (2019). Faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani sayuran di Kabupaten Karo Sumatera Utara. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 6(1).
- Maulana, M., & Rachmat, M. (2021). Pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 123–134. Diakses dari: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/39038/23640>
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. (2014). Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisepe*, 15(2), 58–74.
- Nugroho, F., & Darwanto, A. (2019). Youth interest in agriculture: A study of perceptions in rural Indonesia. *Journal of Rural Sociology*, 21(4), 200–214. <https://doi.org/10.1016/j.jrs.2019.08.005>
- Prabowo, A., & Anggraini, Y. (2020). The role of smallholder farmers in sustainable agricultural development in Indonesia. *International Journal of Agriculture and Rural Development*, 22(1), 85–97. <https://doi.org/10.1016/j.ijard.2020.01.004>
- Setiawan, T., Wulandari, L., & Sihombing, R. (2021). Improving agricultural productivity through youth engagement: Case study of rural Indonesia. *Journal of Agricultural Development*, 19(2),

150–163. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.07.001>

Suharto, S., Rahman, A., & Fadilah, F. (2021). The role of the forestry sector in the economic development of Indonesia. *Journal of Forestry Research*, 45(2), 77–89. <https://doi.org/10.1016/j.jfr.2021.04.004>

Suryana, A. (2020). Agricultural productivity and challenges in the Indonesian context: The role of technology and capital. *Journal of Agricultural Economics*, 40(1), 30–42. <https://doi.org/10.1016/j.jaeco.2020.03.007>

Susanto, A., & Widodo, S. (2020). Agriculture's contribution to Indonesia's economy and environmental sustainability. *Sustainable Development Journal*, 28(5), 1204–1215. <https://doi.org/10.1002/sd.2261>

Suratiah, K. (2020). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadya.

Sahusilawane, M. (2018). Karakteristik dan tingkat kelayakan usaha tani sayuran organik–anorganik: Studi kasus di Dusun Telaga Kodok, Negeri Hitu, Maluku Tengah. Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/328024130>